

**OM SAI RAM!**  
**Selamat datang di Sesi Tanya Jawab ini,**

**Q.318, “KEBENARAN - DHARMA - TRANSFORMASI”**  
4 Mei 2024

*Kutipan teks ini diambil dari buku Prof. Anil Kumar “Sathyopanishad,  
Vol. 2”, halaman 291-295*

**Swami! Dahulu kita memberi prioritas utama pada satya, kebenaran. Sekarang tidak demikian. Apakah satya begitu penting?**

**Bhagawan:** Dikatakan bahwa dari semua nilai kehidupan, *satya*, kebenaran, adalah yang tertinggi, *Satyannasti paro dharma*. Semuanya memiliki kebenaran sebagai dasarnya. Tuhan adalah kebenaran. Seluruh ciptaan muncul dari kebenaran itu dan pada akhirnya akan menyatu dalam kebenaran.

***Satyamunand tidak sarvambu srstince  
Satyamunananage sarva pertama  
Satyamahimaleni sthalamedi kanugonna .  
S'uddha sattva madiye cudarayya  
(Puisi Telugu)***

Jadi, pahamiilah bahwa Tuhan adalah kebenaran dan kebenaran itu adalah Tuhan. Jadi, hidupilah dalam kebenaran. Kebenaran adalah landasan perilaku yang benar dan jalan menuju perdamaian, yang akan menjadikan hidup kita penuh cinta.

Mengapa sejarah Harischandra dikenang hingga saat ini? Karena dia berpegang pada kebenaran apapun resikonya bahkan mengorbankan istri, anak dan kerajaannya.

Itu adalah hari-hari ketika Prahlada menjadi raja. Suatu hari ia melihat sosok wanita cantik meninggalkan istana. Dia bertanya pada wanita itu, “Bolehkah saya tahu siapa Anda?” Wanita menjawab, “Saya adalah Karakter Anda.” Prahlada tetap diam. Keesokan harinya dia melihat wanita cantik lainnya keluar dari istana dan ketika ditanya siapa wanita itu, dia menjawab, “Akulah Kerajaanmu – *Rajyalaksmi*”. Prahlada tetap diam. Keesokan harinya dia melihat wanita lain dengan kecantikan tiada tara keluar dari istana. Dia bertanya, “Ibu, maukah Ibu memberi tahu saya siapa Ibu?” Wanita itu berkata, “Saya adalah reputasi Anda – *ya* .” Prahlada tidak mencegahnya pergi.

Keesokan harinya dia melihat sosok lain yang megah dan anggun, yang belum pernah dia lihat seumur hidupnya, keluar dari istana. Prahlada dengan lembut dan penuh hormat bertanya padanya, “Ibu! Bolehkah aku tahu siapa kamu?” Wanita tersebut menjawab, “Saya adalah Kebenaran.” Kemudian Prahlada bersujud di kakinya dan memohon agar dia tidak meninggalkan istana. Beliau akhirnya setuju untuk kembali ke

istana dan tidak keluar. Lalu apa yang terjadi? Malaikat lainnya, Karakter, Kerajaan dan Reputasi mengikutinya satu demi satu kembali ke istana. Itu hanya berarti semua orang akan mengikuti Anda jika Anda memiliki kebenaran!

**Swami! Kita tidak mempunyai gagasan yang tepat tentang apa itu dharma dan kita tidak mampu berperilaku sesuai dengan sedikit pengetahuan yang kita miliki. Para sarjana menguraikan dharma dalam berbagai cara. Mereka menetapkan satu hal sebagai dharma dalam satu konteks dan hal lain dalam konteks berbeda. Hal ini menambah kebingungan kami. Swami! Mohon jelaskan dharma kepada kami.**

**Bhagawan :** Apa yang diajarkan oleh para sesepuh dan cendekiawan kita tentang *dharma* perlu dipahami dengan benar. Engkau tidak boleh terburu-buru menyimpulkan bahwa pandangan mereka bertentangan.

Ambil contoh diktum *satyannasti paro dharma*. Apa yang terutama perlu diperhatikan di sini? Pepatah tersebut berarti, 'Tidak ada dharma yang lebih tinggi dari *satyam*'. Makna yang lebih dalam adalah, "Landasan dharma adalah *satyam*."

Sekarang pertimbangkan diktum lain, *ahimsa paramo dharma*. Apa artinya ini? Sebelumnya itu adalah *satyam* yang dikatakan sebagai landasan *dharma*. Sekarang, *ahimsa*, tanpa kekerasan, disebut sebagai *dharma tertinggi*. Sekarang *ahimsa* bukan berarti hanya menahan diri dari kekerasan. Tidak menyakiti siapa pun melalui perkataan, perbuatan, atau pikiran adalah *ahimsa sejati*. Di sini terlihat *satyam itu* telah disinggung secara miring. *Satyam* tidak mengenal rasa takut dan murka. *Satyagraha* bukanlah kata majemuk bahagia. Dimana ada *satyam*, murka tidak ada. *Satyam* tidak menimbulkan rasa sakit. Seseorang yang berakar pada *satyam* tidak dapat melakukan kekerasan. Sebaliknya dia menganggap *ahimsa* sebagai *dharmanya* .

Dikatakan juga, *vedokhilo Dharmamulam*. Weda, yang menjelaskan cara melakukan *yajna*, *yaga*, dan ritual lainnya, memperlakukan pelaksanaannya sebagai *dharma*. Merupakan tugas kita untuk melaksanakan perbuatan yang diperintahkan kepada kita oleh Weda. Di sini, engkau harus mempertimbangkan *dharma* dari sudut pandang kewajiban. Engkau harus melakukan tugasmu, memenuhi kewajibanmu. Oleh karena itu, dikatakan, *kartavyam yoga ucyate* .

Dalam syair Gita, *svadharmam nidhanam sreyah paradharma bhayavahah*, engkau harus menyadari bahwa '*svadharmam*' mengacu pada '*atmadharma*'. Di sisi lain, *dharma* dari empat kasta dan empat tahap kehidupan adalah masalah kelahiran. Populasi dunia merupakan campuran warna hitam, putih, kuning dan coklat dan ini dapat ditemukan di semua negara.

*Dharma* dari empat tataran kehidupan, *brahmacharya*, *garhasthya*, *vanaprastha* dan *sanyasa* harus dipandang sebagai empat jenis langkah, empat proses *sadhana* untuk mencapai Brahman, setelah melakukan perbuatan yang diperintahkan sebagai kewajiban seseorang.

Jadi, dharma sangatlah halus. Kekuatan hidup *satyam* terletak pada ucapan, begitu pula *dharma* dalam praktik tindakan.

**Swami! Transformasi manusia, bagaimana hal ini bisa terjadi?**

**Bhagawan:** Sebenarnya transformasi manusia adalah transformasi pikiran (batin). Engkau salah jika menyebutnya 'transformasi hati'. Jantung bukanlah jantung fisik yang terletak di dada sebelah kiri. Hati rohani sangat berbeda dan meresap ke mana-mana. Ia adalah keberadaan atau kesadaran dan tidak dapat diubah. Transformasi pikiran (batin) sangatlah penting, karena hanya mereka yang memiliki pikiranlah (batin) yang bisa disebut Manusia. Seseorang meninggal dunia, namun pikirannya (batin) tetap hidup. Itulah sebabnya dikatakan,

***Maneva manusyanam  
Karanam bandhamoksayoh***

Pikiran (batin) sendirilah yang menjadi penyebab belenggu atau pelepasan manusia. Ketika batin menjangkau, seperti yang dilakukannya dalam *pravrttimarga*, ia menjadi jenuh dengan hasrat, gagasan, dan kekhawatiran duniawi. Namun ketika ia ditarik dalam *nrvrttimarga*, semuanya ditundukkan. Keadaan ini disebut *amanaskam*, ketidaktertarikan dan memfasilitasi pengalaman kedamaian dan kegembiraan. Inilah yang dimaksud dengan transformasi pikiran (batin). Hanya dengan cara itulah transformasi manusia bisa terjadi.

**Swami! Bagaimana kita memahami tiga jalan, karma, bhakti dan jnana?**

**Bhagawan:** Engkau mempelajari jam tanganmu sendiri. Setiap jam tangan mempunyai tiga jarum penunjuk – jarum penunjuk detik, penunjuk menit, dan penunjuk jam, bukan? Jarum detik harus berputar enam puluh kali agar jarum menit berpindah satu tempat. Kemudian jarum menit harus berputar enam puluh kali agar jarum jam berpindah ke tempat berikutnya. Di sini jarum pertama (detik) adalah *karma marga*, jalan tindakan tanpa pamrih. Jarum menit adalah *bhakti marga*, jalan pengabdian, sedangkan jarum jam adalah *jnana marga* jalan kebijaksanaan.

Aku akan memberimu contoh lain. Sebagian besar dari kalian bepergian dengan kereta api saat pulang berlibur. Engkau memiliki tiga cara untuk mencapai tujuanmu. Engkau bisa naik kereta, kereta ekspres yang langsung membawamu ke tempat tujuan. Engkau juga bisa naik kereta api dimana gerbong tempatmu duduk akan terhubung dengan kereta lain di persimpangan kereta api. Ini adalah gerbong tembus sehingga engkau tidak perlu turun di mana pun di sela-sela pergantian. Lalu ada cara lain. Engkau naik kereta api dan menempuh jarak tertentu, turun di persimpangan dan naik kereta lain untuk mencapai tempatmu. Ini adalah kereta penumpang.

Ketiga cara perjalanan ini juga berlaku di jalur spiritual. Jalan pelayanan tanpa pamrih, *karma marga*, adalah perjalanan dengan kereta penumpang. Jalan pengabdian, *bhakti marga* adalah perjalanan dengan gerbong tembus dimana gerbong tersebut akan

terhubung tanpa harus turun ke kereta lain. Terakhir, jalan kebijaksanaan, *jnana marga*, adalah kereta ekspres yang membawamu langsung ke tujuan.

Swami akan menjelaskan lebih banyak pertanyaan kita pada sesi berikutnya.

Terima kasih atas waktu Anda,

**OM SAI RAM**